

SALURAN-SALURAN ISLAMISASI DI PALEMBANG

¹Apriana, ²Heryati, ³Nurhayati Dina, Hudaidah

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

apriana_fkip@um-palembang.ac.id

²Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

heryatitoya15@gmail.com

³ Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

nurhayatidina666799@gmail.com

⁴Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

hudaidah@Fkip.unsri.ac.id

Abstract, *Researchers in this study raise issues regarding channels of Islamization in South Sumatra. The method used is the historical method. Including the type of research library research. Data collection was obtained through a literature study by looking for references related to this research. After the data has been collected, an analysis is carried out including the stages of verification, interpretation and historiography. The results of this study indicate that Islamization channels in the South Sumatra region, especially Palembang, include: trade, marriage, Sufism, politics and education. Trade is the channel of the earliest Islamization carried out. This was very possible because along with the busy trade traffic in Palembang from the 7th to the 16th century AD, so that there were marriages between Muslim merchants and local residents. The next channel of Islamization in Palembang is through Sufism. Sufism in Palembang is also a media that plays a role in shaping the social life of Palembang people. This is proven by the existence of texts of Sufism teachings. In the political field, the Islamization of the power elite occurred, where marriages between Arabs and the children of local authorities took place for political purposes. Meanwhile, in the field of education during the Palembang Darussalam Sultanate, Islamic development occurred in the field of science. As a center for the study of religion and literature, the activities of religious studies are quite developed and advanced. Religious educational institutions are managed by religious bureaucrats through recitation at mosques and at the homes of religious officials. Therefore, in Palembang there were no pesantren like in Java*

Keywords: *Channel, Islamization, South Sumatra*

Pendahuluan

Pada abad ke-7 hingga abad ke-8 pelayaran dan perdagangan internasional sudah mulai aktif melalui Selat Malaka. Para pedagang muslim tersebut berasal dari Arab, Persi, dan dari negeri-negeri Timur Tengah. I-Thing seorang musafir dan Buddhis Cina dalam perjalanannya ke India menceritakan tentang kehadiran kapal-kapal para pedagang muslim yang berasal dari Arab (Ta-shih) dan Persi (Posse) bersandar di pelabuhan Bhoga (Palembang). Berita itu kemudian diperkuat oleh berita-berita Arab dan bahkan pada masa itu ada dua buah surat yang berasal dari Maharaja Sriwijaya kepada dua khalifah di Timur Tengah, yang ditujukan kepada Khalifah Mu'awiyah (41 H / 661M) dan yang ditujukan kepada Khalifah Umar ibn. Abd Al-'Aziz (99-102 H / 717-20 M). (Azra, 1994)

Pendapat di atas diperkuat oleh Uka Tjandrasasmita (2000), seorang pakar sejarah dan Arkeolog Islam berasumsi bahwa pada abad ke-7 dan ke-8 Islam telah datang ke Indonesia dan khususnya Palembang. Hal tersebut dibuktikan pada abad

Saluran–Saluran Islamisasi Di Palembang

¹apriana, ²heryati, ³nurhayati Dina

ini telah dimungkinkan orang-orang yang berasal dari Arab, Persia dan India telah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di wilayah Asia Tenggara dan Asia

Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad ini sangat memungkinkan terjadi. Menurut George Fadlo Hourani (1951) hal tersebut terjadi sebagai akibat adanya persaingan antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yaitu kerajaan Bani Umayyad di Asia Barat dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara serta kekuasaan China di bawah dinasti T'ang di Asia Timur.

Dalam seminar "Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan" yang dilaksanakan pada bulan November 1984, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sejak abad ke-7 M Islam telah ada di Palembang, ketika itu Palembang masih sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya. Pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Timur Tengah datang dan ada yang bermukim di Palembang dan mereka diberikan izin oleh penguasa setempat untuk menjalankan ajaran Islam di Kota ini. Kesimpulan ini didukung oleh sumber-sumber sejarah Arab dan Cina yaitu di Palembang pada abad ke-9 M di kerajaan Sriwijaya telah terdapat sejumlah muslim pribumi di kalangan masyarakat. Para muslim pribumi tersebut tidak hanya diberi hak sebagai warga kerajaan, namun mereka juga berperan dalam perdagangan bahkan oleh Pemerintah Sriwijaya mereka dipercaya untuk menjadi Duta Kerajaan ke Cina dan Arab (Aza. 1994).

Proses islamisasi sebenarnya telah dimulai sejak keberadaan penduduk pribumi muslim dalam kerajaan Sriwijaya, walaupun masih terbatas pada kalangan kecil masyarakat. Akan tetapi kelihatannya selama lima abad setelah kedatangannya tersebut Islam belum berkembang secara signifikan dan masih bersifat massif di Palembang. Pendapat itu diperkuat oleh pendapat Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (2010). Yang mengatakan bahwa kemungkinan para pedagang muslim Arab dan Persi (Iran) bahkan dari negeri-negeri lainnya di Timur Tengah, belum bisa dikatakan di daerah Palembang yang dianggap sebagai pusat kerajaan Sriwijaya telah terjadi islamisasi secara besar-besaran dikarenakan kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budhis pada waktu itu kekuasaan politiknya masih kuat. Namun setelah kerajaan tersebut mengalami kelemahan bahkan runtuh pada sekitar abad ke-14 M mulailah proses islamisasi dan pada akhir abad ke-15 M mulai muncul komunitas-komunitas muslim di Palembang. Hingga abad ke-16 proses islamisasi di Palembang dapat dikatakan masih belum menonjol, meskipun Pemerintahan Palembang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Islam Jawa dan nampaknya proses Islamisasi di Palembang mulai berkembang akhir abad ke-17 M tatkala Kesultanan Palembang saat itu telah berdiri secara independen.

Hingga sekarang masih dalam perdebatan terkait mengenai siapa yang telah membawa Islam ke Palembang. Menurut berita Cina pedagang Ta-Shih lah yang telah membawa Islam ke Palembang pada abad ke-7. Adapun beberapa ahli berpendapat Ta-Shih adalah merupakan para pedagang Arab. Sehingga kuat dugaan Islam dibawa langsung dari negeri Arab. Pendapat itu sayangnya dibantah oleh C. Snouck Hurgronje. Menurutnya begitu Islam berpijak kukuh di beberapa kota pelabuhan anak benua India, Muslim Deccan banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara.

Mereka datang ke dunia Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab, kebanyakan dari mereka adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Dikarenakan mereka menggunakan gelar sayid atau syarif. Selajutnya merekalah yang kemudian menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara (Azra, 1994).

Pendapat yang mengatakan bahwa Islam yang ada di Palembang berasal dari India didasarkan pada unsur-unsur Islam di Indonesia yang menunjukkan adanya persamaan dengan di India. Cerita-cerita populer dalam bahasa-bahasa di Indonesia mengenai nabi dan pengikut-pengikutnya pertamanya tidak hanya jauh dari nilai, sejarah, tetapi juga jauh dari cerita-cerita Arab, dan aslinya terdapat kembali di India. Diungkapkan pula oleh Hurgronje bahwa bersamaan dengan cerita-cerita tersebut di atas beberapa kebiasaan-kebiasaan muslim di Indonesia menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang sama dengan Syi'ah yang berada di pantai Malabar dan Koromandel, dan mereka penganut Sunnah ortodoks yang dalam hukum tergolong mazhab Syafi'i.

Pendapat-pendapat di atas diperkuat juga oleh hasil penelitian kepurbakalaam J.P. Moquette yang mengkaji nisan kubur dari Samudra Pasai yang memuat nama Sultan Malik as Saleh yang berangka tahun 696 H (1297 M), dan beberapa nisan lainnya dari abad-abad berikutnya yang dibuat dari Pualam. Moquette mengemukakan bahwa terdapat beberapa nisan tersebut menunjukkan pembuatan yang berasal satu pabrik di Cambay-Gujarat. Beberapa ahli lainnya juga menganut pendapat kedua ahli tersebut di atas jika membicarakan tentang kedatangan dan asal Islam di Indonesia. Meskipun demikian, perbedaan pendapat selalu ada, yaitu dari ahli-ahli yang berpendapat bahwa Islam yang datang ke Indonesia adalah dari Arab seperti telah dikemukakan di atas. S.Q. Fatimi berpendapat bahwa orang-orang muslim pembawa Islam ke Indonesia berasal dari Benggala. Pendapat ini didasarkan pada berita Tome Pires serta aliran tasawuf yang masuk ke Indonesia dan Malaysia (Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa tidak mudah untuk dapat memastikan kapan dan siapa pembawa pertama-tama Islam ke Indonesia khususnya di Palembang. Tetapi dapat dikatakan bahwa pembawa Islam ke Palembang antara abad ke-7 sampai ke-13 adalah orang-orang muslim dari Arab, Persia, dan India (Gujarat, Benggala), hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan orang-orang Muslim tersebut masih tetap eksis di Palembang hingga sekarang.

Para pedagang muslim ini selain berdagang juga sambil menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat dan tidak sedikit di antara orang-orang Arab itu mempunyai peranan penting di dalam istana raja dan tidak kurang pula di antara mereka yang menjabat jabatan penting dalam kerajaan, seperti jabatan syahbandar yang pada umumnya terdiri dari orang Arab dan orang asing lainnya (Kartodirdjo et al, 1997).

Di lingkungan keraton Kesultanan Palembang, orang Arab juga mendapat perlakuan khusus terutama yang baru datang dari Hadramaut. Perlakuan istimewa

tersebut erat kaitannya dengan kedudukan khusus orang Arab, yang dianggap lebih mempunyai dalam masalah agama (Jeroen Peeters, 1997). Menurut Mujib dalam Aryandini (2006), bila diperhatikan secara seksama dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama Sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan. Proses islamisasi yang terjadi di Palembang terbentuk atas dukungan saluran-saluran islamisasi. Saluran-saluran islamisasi di Palembang pada umumnya tidak berbeda dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Untuk lebih lanjut akan diulas dalam penelitian ini.

Kajian Pustaka

Tulisan K.H.O. Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (1986), membahas mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan dan daerah-daerah sekitarnya. Tulisan Gadjahnata tersebut hanya sedikit menyinggung mengenai peran orang Arab dalam proses islamisasi di Sumatera Selatan.

Husni Rahim (1998) dalam disertasinya yang telah dibukukan berjudul *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda di Palembang*. Tulisan ini tidak sedikitpun menyinggung tentang proses pembauran yang dilakukan orang Arab dengan penduduk setempat. Tulisan ini mengungkapkan sepintas lalu mengenai kedatangan orang Arab ke Palembang dan kedudukan orang Arab pada masa kesultanan. Kebanyakan orang Arab menurut Van Sevenhoven dalam Husni Rahin mengatakan bahwa orang Arab mempunyai rumah sendiri dan mengelompok dalam satu kampung. Mereka adalah pedagang kain linen terbesar, malah ada di antara mereka yang mempunyai kapal dan perahu sendiri, tetapi kebanyakan dari mereka adalah pedagang perantara.

Metode Penelitian

Secara etimologi, metode adalah uraian cara untuk pelaksanaan teknis sebuah penelitian (Yusuf, 2016).. Metode yang digunakan yakni metode historis untuk mengkaji saluran-saluran Islamisasi di Palembang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan Studi kepustakaan yang dimaksudkan adalah buku-buku literatur, dokumen atau laporan resmi, artikel, majalah, jurnal-jurnal, buletin, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis meliputi tahapan verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern (Abdurrahman, 2007). Setelah itu, dilanjutkan pada tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan

agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Pembahasan

Saluran-saluran islamisasi di Palembang pada umumnya tidak berbeda dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia, yaitu meliputi: perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik dan pendidikan.

Perdagangan

Saluran perdagangan pada awal-awal islamisasi sangat memungkinkan terjadi. Hal ini dibuktikan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Sejak abad ke-7 M, menurut catatan sejarah menyebutkan bahwa kelompok etnis Arab sudah ada di Palembang. Berbagai sumber-sumber Arab menyebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum mereka melanjutkan perjalanannya ke Cina. Sehingga dapat dikatakan bahwa Palembang merupakan kota transit bagi etnis Arab sebelum mereka melanjutkan perjalanannya ke wilayah Cina.

Menurut Azra (2006), hubungan antar Nusantara dengan Timur Tengah dan Timur Jauh tersebut melibatkan sejarah yang panjang. Hubungan ini terjalin sebagai bagian dari rantai perdagangan global pada zamannya. Jadi, sejak agama Islam belum ada perdagangan antar wilayah tersebut telah terjadi. Setidaknya kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang ke Cina telah melakukan pengembaraan pula di kepulauan Nusantara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang-pedangan muslim yang datang ke Nusantara telah memanfaatkan jalur perdagangan yang telah ada sebelumnya untuk memudahkan mereka untuk sampai ke Nusantara.

Menurut Aza (2006), di Nusantara kehadiran para muslim Timur Tengah yang kebanyakan orang Arab dan Persia termasuk Palembang pada masa-masa awal ini pertama kali dikemukakan oleh seorang agamawan sekaligus pengembara Cina yang bernama I-Tsing. Ketika ia pada tahun 51H/671M, dengan menumpang sebuah kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan muara sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang sungai Musi). Sribuza sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi oleh banyak sarjana modern adalah Palembang, yang merupakan ibukota Kerajaan Sriwijaya.

Pada paruh kedua abad ke-7 kerajaan Sribuza atau Sriwijaya (atau sering juga diidentikkan dengan Zabai, atau yang disebut sumber-sumber Arab sebagai *Al-Mamlakat al-Maharaja* ("Kerajaan Raja di Raja"), atau dikenal *Shih-li-fo* dalam sumber-sumber Cina, mulai menanjak, kekuasaanya malang melintang hampir di seluruh

Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Jawa hingga lima abad kemudian. Pada periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peranan penting yaitu sebagai perantara dalam perdagangan Timur Jauh dan Timur Tengah. Sriwijaya bahkan mendominasi perdagangan Nusantara dan Palembang yang merupakan ibukota Kerajaan Sriwijaya menjadi *entropet* terpenting di kawasan ini.

Sriwijaya yang berpusat di Palembang merupakan kerajaan yang kosmopolitan, walaupun terkenal sebagai pusat terkemuka keilmuan Budha. Hal tersebut dapat dibuktikan, ketika I-Tsing menuju pelabuhan Sriwijaya ia menumpang kapal Arab dan Persia. Menurut Yuantchao, dalam Tcheng-yüan-sin-ting-che-kiao-mou-lou yang ditulis awal abad ke-9 sebagaimana dikutip oleh Azra (2006) mengatakan bahwa pada 99H/717H sekitar 35 buah kapal Persia telah sampai di Palembang. Banyak Muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton seusai kerusuhan seusai kerusuhan yang terjadi disana. Kemudian rombongan mereka menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman.

Berdasarkan sumber-sumber Cina ini jelaslah bahwa pada periode ini terdapat banyak Muslim di Sriwijaya, baik sebagai pedagang, pemilik kapal ataupun sebagai duta. Mereka nampaknya tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya tetapi juga menghubungkan kerajaan ini dengan dunia luar Barat dan Timur. Hal ini membuktikan keberadaan penduduk pribumi Muslim dalam kerajaan Sriwijaya mengisyaratkan bahwa proses islamisasi sebenarnya telah dimulai, meskipun masih terbatas di kalangan kecil masyarakat.

Dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa segmen-segmen tertentu penduduk Sriwijaya telah berinteraksi dengan kaum Muslimin yang datang dari Timur Tengah (Arab) dan dalam batas tertentu secara tidak langsung mereka sudah mengenal sebagian ajaran-ajaran Islam.

Perkawinan

Menurut Abdul Hadi W.M (2005), selain faktor perdagangan, sebelum Islam berkembang pesat terdapat pula faktor-faktor lain. Pada abad ke-12 dan 13 M disebabkan banyaknya kekacauan di Timur Tengah termasuk Perang Salib telah mendorong penduduk Timur Tengah semakin ramai melakukan kegiatan pelayaran ke wilayah Asia Tenggara. Tidak sedikit di antara mereka yang bermukim lama dan akhirnya kawin mawin dengan penduduk setempat, yang pada akhirnya terbentuklah komunitas-komunitas muslim yang besar di bandar-bandar dagang kepulauan Nusantara termasuklah Palembang.

Bila dikaji dari sudut ekonomi, para pedagang Arab memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri dari saudagar-saudagar tersebut. Hubungan masyarakat Muslim dengan penduduk setempat terjadi sangat intens, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campuran dan mengikuti adat istiadat atau gaya hidup lokal. Hal tersebut dapat dibuktikan yaitu pada abad ke-9 di Palembang telah terdapat sejumlah Muslim pribumi di kalangan masyarakat Kerajaan Sriwijaya. (Azra, 2006).

Tentunya perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan penduduk lokal juga menjadi bagian yang erat hubungannya dengan proses islamisasi..Selain itu juga, para Syed mengawini puteri-puteri raja, yang pada akhirnya melahirkan golongan birokrat yang menjadi pelopor agama.(Yahya, 1998)

Tasawuf

Selain perdagangan dan perkawinan, tasawuf juga menjadi saluran penting dalam proses islamisasi di Palembang. Tasawuf termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat Palembang yang telah meninggalkan banyak bukti jelas yaitu berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. Tokoh-tokoh ahli tasawuf di Palembang diantaranya adalah Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang menulis *Kitab Risalah*, '*Aqidat al-Bayan*, dan menterjemahkan dan memberi syarah *Kitab Jawaharat al-Tawhid* karya Ibrahim Laqqani; Kemas Fakhruddin yang antara lain menulis *Kitab Mukhtasar dan Futuh al-Sha'am*; Abdu Shamad Al-Palimbani yang menulis kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat Tawhid*, *Hikayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* dan *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-Alamin*. (M. Chatib Quzwain, 1985)

Mengenai petunjuk awal penyebaran tarekat ini di Palembang menurut Drewes dalam Peeters (1997) dijumpai dalam bentuk naskah yang berbahasa Melayu, berjudul *Sabil al-hidayah wa al-rasyad*. Karya Sayid Ahmad bin Hasan bin Abdullah Alhadad ini mengandung penjelasan tentang ratib Alhadad, gubahan imam Abdullah Alhadad, pendiri tarekat dengan nama sama.

Sesuai dengan sifat umum mistik di Hadramaut sebagaimana diungkapkan di atas, Alhadadiyah tidak ditandai dengan spekulasi teoretis, namun berupa amalan-amalan yang rumit, dalam bentuk latihan ratib dan zikir. Tiap malam antara shalat Magrib dan Isya', penduduk kampung Arab berkumpul untuk mengikuti latihan ritual ratib Alhadad. Juga di tempat-tempat lain di Palembang. Praktek ini diterima dan diikuti oleh kalangan penduduk pribumi.

Politik

Secara politis, saluran islamisasi baru gencar dilakukan sejak Palembang tidak lagi menjadi protektorat kerajaan Islam di Jawa. Kemudian struktur kekuasaan Kesultanan Palembang disesuaikan dengan ajaran Islam (Zulkifli, 1999). Pada masa ini proses islamisasi mulai benar-benar menyentuh elit kekuasaan khususnya Palembang. Proses Islamisasi di kalangan elit kekuasaan nampaknya terus terjadi selama periode Kesultanan Palembang sejak 1666 M-1823 M.

Ada beberapa faktor yang memfasilitasi oarng Arab untuk bermukim di banyak kawasan di Samudra Hindia dan memudahkan mereka menduduki tangga sosial tertentu. *Pertama*, kemampuan berpergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. *Kedua*, hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, sehingga kadar keulamaan

mereka mudah dikenali. Dalam hal ini, faktor terpenting adalah keanggotaan mereka dalam madzhab Syafi'i yang mendominasi pesisir Samudra Hindia. *Ketiga*, penguasaan terhadap bahasa dan sastra Arab menjamin penghormatan para penguasa kepada mereka. *Keempat*, karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa harus dicap sebagai golongan asing. (Berg, 1970)

Menurut Van den Berg (1970) ada faktor terpenting lainnya yang memfasilitasi proses integrasi Kaum Sayid Hadramaut di kawasan Samudra Hindia, terlebih lagi di Nusantara yaitu dikarenakan mereka dianggap sebagai keturunan dan pewaris Nabi Muhammad SAW. Silsilah bagi para penguasa Melayu merupakan hal yang sangat penting. Sebagai bagian dari justifikasi kekuasaan, para Sultan Melayu mengaku sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain, tokoh dari kitab suci al-Qur'an yang biasa disamakan dengan Aleksander Agung.

Pendidikan

Saluran terakhir dalam proses islamisasi dalam bidang politik di Palembang yaitu saluran pendidikan. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terjadi perkembangan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa inilah sebenarnya mulai muncul sebuah tradisi keilmuan Islam yang khas di Sumatera Selatan. Kemunculan tradisi keilmuan Islam dipelopori oleh para ulama dan didukung sepenuhnya oleh para Sultan Palembang Darussalam sejak akhir abad ke-17 dan awal abad ke-19 (Ismail, 2014). Palembang menjadi pusat perkembangan keilmuan Islam dan sastra Melayu di Nusantara pasca kemunduran Kerajaan Aceh yang menjadi pusat studi Islam dan sastra Melayu pada periode sebelumnya. Telah terjadi pergeseran pusat studi Islam dan sastra Melayu di Nusantara selama periode abad ke-14 sampai abad ke-20. Pergeseran pusat keilmuan dan sastra tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut: Pasai (1300-1450 M), Malaka (1450-1800), dan Sumatera Barat (1800-1930). (Steenbrink, 1984)

Menurut Rahim (1998), lembaga pendidikan agama di Kesultanan Palembang Darussalam dikelola oleh para birokrat agama melalui pengajian di masjid dan di rumah pejabat agama. Oleh karena itu di Palembang tidak muncul pesantren sebagaimana di Jawa. Pesantren baru muncul di daerah Palembang pada abad ke-20 an. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kraton dijadikan sebagai pusat studi Islam dan sastra. Dalam tradisi Kraton Melayu, menulis merupakan pekerjaan yang terhormat. Munculnya kraton sebagai pusat studi Islam dan sastra tentu saja karena patronase Sultan. Setelah kemunduran Aceh sebagai pusat studi Islam, muncul Palembang sebagai pusat studi Islam dan sastra (1750-820 M). Kebiasaan memelihara ulama kraton telah dirintis sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin 1 (1742-1757 M). (Choirun Niswah, 2015)

Beberapa ulama dan beberapa kalangan non ulama Palembang telah menghasilkan karya-karya intelektual dalam bidang ilmu-ilmu Islam dan sastra Melayu. Para penulis ini dibagi dalam tiga kelompok (Rahim, 1998). *Pertama*, para

penulis karya-karya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu tauhid, tasawuf, tarekat, tarikh dan Alquran. Di antaranya adalah Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad yang menulis kitan *Risālāt* dan *'Aqīdat al-Bayān*. Kedua, para penulis dalam bidang sastra. Diantaranya adalah Sultan Mahmud Badaruddin II yang menulis *Syair Sinyor Kosta* dan *Hikayat Martalaya*. Ketiga, para penulis dalam bidang sejarah, misalnya Pangeran Tumenggung Karta Menggala, yang menulis *Cerita Negeri Palembang* dan *Hikayat Mahmud Badaruddin*. (Ismail, 2005)

Sebagai pusat studi ilmu agama dan sastra, kegiatan kajian agama cukup berkembang dan maju pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Apalagi Sultan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap agama. Ini dikarenakan Sultan Najamuddin dan Sultan Mahmud Badaruddin merupakan orang-orang yang taat beragama, bahkan Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang hafiz (penghafal Alqur'an). Sultan Mahmud Badaruddin sendiri sering menjadi imam shalat di masjid. Ulama-ulama menjadi tempat tersendiri dalam kehidupan Sultan. Beliau selalu berada di dekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan. (Choirun Niswah, 2015)

Akan tetapi pasca keruntuhan Kesultanan Palembang produktivitas ulama menjadi turun drastis, untuk tidak mengatakannya stagnan karena hilangnya patronase dan dorongan dari sultan kepada ulama untuk mengembangkan ilmu agama Islam dan sastra Melayu; dan pasca pergantian kekuasaan ketangan Belanda pada tahun 1823 pusat studi Islam dan sastra Melayu hancur. Belanda merampas koleksi perpustakaan istana yang dimiliki oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dan membawanya ke Batavia.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saluran-saluran islamisasi di wilayah Sumatera Selatan khususnya Palembang mencakup: saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik dan pendidikan. Pada tahap awal proses islamisasi, saluran perdagangan sangat memungkinkan terjadi dikarenakan sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Selanjutnya, terjadinya perkawinan antara pedagang atau saudagar muslim dengan penduduk setempat. Dikarenakan para saudagar yang berasal dari Arab dianggap sebagai orang kaya juga yang terpenting bahwa orang-orang Arab adalah penyambung silsilah nabi Muhammad SAW. Kemudian Tasawuf juga menjadi saluran penting dalam proses islamisasi di Palembang. Tasawuf termasuk kategori media yang sangat berfungsi membentuk kehidupan sosial masyarakat Palembang yang meninggalkan banyak bukti jelas yaitu berupa naskah-naskah. Dalam bidang politik terjadinya islamisasi pada elit kekuasaan. Sementara itu, dalam bidang pendidikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam terjadinya perkembangan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra. Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan
- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berg Van den L.W.C. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS
- Djoened, Marwati dan Notosusanto, Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, Sukardi. 2014. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Jeroen Peeters. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821- 1942*. Jakarta: INIS
- Niswah, Choirun. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Quzwain M. Chatib. 1985. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang
- Rahim.Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: UI Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus
- Yahya, Mahayudi Haji. (1998). *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group
- Zulkifli. 1999. *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*. Palembang, Universitas Sriwijaya.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the

Saluran–Saluran Islamisasi Di Palembang
¹apriana, ²heryati, ³nurhayati Dina

journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.